

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai suku, budaya, bahasa dan adat-istiadat yang mempunyai keanekaragaman suku bangsa, budaya, agama dan kepercayaan, karenanya bangsa Indonesia memiliki ciri pluralistik di dalam segala hal. Sejak dahulu bangsa Indonesia telah mengenal berbagai macam bentuk mengenai kepercayaan yang diwariskan oleh nenek moyang. Pada dasarnya manusia memiliki naluri beragama. Hal ini terlihat dari banyaknya bentuk kepercayaan yang telah diwariskan oleh para leluhur. Dengan segala kesederhanaannya dalam berfikir, manusia mengungkapkan idenya tentang Tuhan dalam wujud kepercayaan yang bercorak animisme dan dinamisme, sesuai dengan ukuran pendapat mereka pada saat itu. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh David Hume dan dikutip oleh Mohrifah bahwa "pada awalnya manusia tidak mengerti bahwa Tuhan akan melakukannya" tapi dia mulai meraba-raba dan mencari meskipun jauh dari sempurna, tetapi manusia mulai mengenal Tuhan menurut ukuran dan sudut pandangnya mereka saat itu.<sup>1</sup>

Magic merupakan cara yang digunakan oleh manusia untuk mempengaruhi alam sekitarnya agar tunduk dan patuh pada kehendak dan tujuan manusia. Koentjaraningrat dalam kutipan pendapat Frazer mengatakan bahwa magic adalah tindakan manusia untuk mencapai apa yang dimaksudkan melalui kekuatan-kekuatan yang ada di alam serta seluruh kompleks dan anggapan yang

---

<sup>1</sup> M. F. Zenrif, *Realitas Keluarga Muslim Antara Mitos dan Doktrin Agama* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 19

ada di belakangnya. Magic merupakan suatu praktek ritual yang didalamnya terdapat kepercayaan bahwa kekuatan supranatural dapat dipaksa untuk aktif dengan cara-cara tertentu. Setiap kebudayaan terdapat aspek-aspek magic, bahkan masyarakat Barat yang dikenal sangat objektif dan modern tetap terpicat oleh hal-hal yang bersifat magic. Kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan yang lebih tinggi mendorong masyarakat untuk mempercayai hal-hal yang gaib. Tradisi memuja tempat-tempat keramat sampai kini masih dilakukan.

Dalam teori fungsional atau yang dikenal dengan sudut pandang sosiologis memandang masyarakat sebagai suatu lembaga sosial yang berada dalam keseimbangan; yang mempolakan kegiatan manusia berdasarkan norma-norma yang dianut bersama serta dianggap sah dan mengikat peran serta manusia itu sendiri.<sup>2</sup>

Lembaga-lembaga yang kompleks ini secara keseluruhan merupakan sistem sosial yang sedemikian rupa dimana setiap bagian (masing-masing unsur kelembagaan itu) saling tergantung dengan semua bagian lain, sehingga perubahan salah satu bagian akan mempengaruhi bagian lain yang pada akhirnya mempengaruhi kondisi sistem keseluruhan. Sejarah ini dianggap sebagai kebenaran suci dan mutlak. Kebenaran mutlak karena berkaitan dengan realitas, sedangkan disebut kebenaran suci karena berkaitan dengan karya-karya dan perbuatan supranatural.

Dalam pengertian di atas agama merupakan salah satu bentuk perilaku manusia yang telah terlembaga. Kemudian, teori fungsional melihat kebudayaan

---

<sup>2</sup>Thomas f. O'Dea. *The Sociology Of Religion*. Englewood Cliffs, New Jersey. 1966. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Yasogama, Rajawali, Jakarta, 1985. h. 3.

sebagai sejumlah pengetahuan yang kurang lebih agak terpadu, sebagai pengetahuan semu, kepercayaan, dan nilai.<sup>5</sup> Dalam pengertian ini kebudayaan merupakan suatu sistem makna-makna simbolis (*symbolic system of meanings*) yang sebagian diantaranya menentukan realitas sebagaimana diyakini, dan yang sebagian lainnya menentukan harapan-harapan normatif yang dibebankan pada manusia.

Dunia *magic* memiliki karakter yang misterius dan terkadang bertentangan dengan prosedur umum dalam melakukan sesuatu. Kekuatan *magic* memberikan penglihatan yang memiliki kesan ajaib bagi orang lain yang tidak memiliki pengetahuan tentang mekanisme kerja *magic*. *Magic* tersembunyi dalam bahasa yang digunakan untuk berbicara. Perintah dan hubungan dengan yang lain terdapat pada bahasa yang digunakan melalui mantra-mantra yang diucapkan.<sup>3</sup> Sulit untuk mendefinisikan *magic* karena perumusan istilah *magic* bukan dilakukan oleh pelakunya sendiri melainkan oleh para penggemar atau para pakar sosiologi dan antropologi. Istilah *magic* menurut Swannel (1987 : 325) seorang yg menjelaskan magic adalah seni mempengaruhi dengan mengontrol alam atau roh, permainan sulap, pengaruh luar biasa atau tak bisa dijelaskan. Sementara itu menurut David Jary dan Julia Jary (1999; 283) adalah seorang tokoh yang menjelaskan bahwa pergerakan individu, kadang-kadang kelompok antara posisi berbeda dalam hierarki stratifikasi sosial pada masyarakat mengartikan *magic* sebagai upaya untuk menggerakkan agen-agen supranatural atau spiritual untuk mencapai

---

<sup>3</sup>Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok-Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1967), hlm. 265  
<sup>6</sup>Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi Jilid 1* (Jakarta: UI Press, 1982), hlm. 54

hasil tertentu melalui ritual.<sup>4</sup> manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Magic biasanya berkaitan erat dengan kejadian-kejadian fenomena keanehan alam nyata dan alam ghaib dalam hubungannya dengan manusia.

Kepercayaan dan perbuatan magi sesuai pemikiran seseorang, didasarkan pada dua pokok kepercayaan, yaitu:

1. Dunia ini penuh dengan kekuatan gaib serupa dengan apa yang dimaksud oleh orang-orang modern dengan kekuatan alam.
2. Kekuatan gaib dapat dipergunakan tetapi penggunaannya tidak dengan akal pikiran melainkan dengan alat-alat di luar akal.

Perbuatan magis adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang yang ahli dalam menggunakan kekuatan gaib yang terdapat pada alam ini dengan cara yang irrasional.<sup>5</sup> Pada jalan cerita mitos ataupun kekuatan mistik yang ada pada mitos tersebut. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya : *“Dan jangan engkau menyembah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi bencana kepadamu selain Allah, sebab jika engkau lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zalim.”* ( Q. S Al-Baqarah ayat 83).<sup>6</sup>

<sup>4</sup>Purwadi, *Sosiologi Mistik R. NG. Ronggowarsito*, (Yogyakarta: Persada, 2003), h. 239

<sup>5</sup>Purwadi, *Sosiologi Mistik R. NG. Ronggowarsito*, (Yogyakarta: Persada, 2003), h. 239

<sup>6</sup>Al-qur'an dan Tafsir Kemenag, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Kebudayaan bagi manusia merupakan kreasi dunia penyesuaian dan kemaknaan, dalam konteks mana kehidupan manusia dapat dijalankan dengan penuh arti. Dengan kemudian kebudayaan memasuki pemikiran dan perasaan manusia dan penting bagi bentuk-bentuk sosial yang tampil atas kesengajaan manusia. Secara umum, penyimpangan utama mitos terletak pada penisbatan terjadinya sesuatu diantaranya musibah, kemudharatan dan kemanfaatan kepada selain Allah SWT, baik itu tempat, benda, binatang, manusia dan bangsa jin ataupun yang lainnya. Dan ini bertentangan dengan prinsip dasar Islam, bahwa Allah-lah yang Maha Kuasa dalam menimpakan kemudharatan dan memberikan kemanfaatan kepada makhluk-makhluknya. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Thagabun ayat 11:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : *Tidak ada suatu musibah pun yang beriman kepada Allah niscayadia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu*.<sup>7</sup>

Secara umum, seseorang dapat bergantung pada adat dan kondisi budaya disekelilingnya, dimana bentuk kepercayaan itu lahir dan berkembang di beberapa perusahaan atau orang sering menyebutnya sebagai mitos. Oleh karena itu, jelaslah bahwa fitrah manusia memiliki naluri religius, yang dapat berdasarkan jumlah kepercayaan yang dianut oleh kelompok masyarakat Beberapa suku bangsa masih ada secara luas di Indonesia, seperti Kampung Sawah Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal. Kepercayaan yang diturunkan oleh nenek

---

<sup>7</sup>Agus Hidayatullah, dkk, *Alwasim: Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013) h. 557.

moyang ini adalah tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari. Padahal hal tersebut tidak boleh sebagaimana dijelaskan dalam hadist Rasulullah Saw berbunyi

مَنْ أَتَى كَاهِنًا أَوْ عَرَّافًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ

Artinya: "Barangsiapa yang mendatangi dukun atau tukang ramal, lalu ia membenarkannya, maka ia berarti telah kufur pada Al Qur'an yang telah diturunkan pada Muhammad" (HR. Ahmad no. 9532).<sup>8</sup>

Magic yang berasal dari bahasa Inggris *magic*. Biasanya dalam bahasa Indonesia secara sederhana diartikan sebagai sihir atau sulap. Namun mengingat pada kenyataannya apa yang disebut *magic* bukanlah hanya sihir dan sulap, maka peneliti mempertahankan istilah tersebut dan diindonesiakan menjadi *magic*. *Magic* sudah sejak dari dahulu menarik minat para peneliti. Misalnya Frazer (1924) menjelaskan bahwa *magic* berkaitan dengan fakta fundamental tentang kehidupan manusia awal.<sup>9</sup> Fakta ini berkisar sekitar perjuangan hidup. Para pemburu memerlukan matahari dan hujan yang cukup untuk keberhasilan panen. Ketika alam tidak mengakomodasi keperluan ini, manusia primitif, karena mampu berpikir, mengarahkan segala usaha untuk memahami dunia dan mengubahnya. Lengkapnya Frazer menyebut "*magicsimpatetik*", karena orang primitif berpikiran bahwa alam bekerja dengan simpati, atau pengaruh. Frazer menjelaskan bahwa orang-orang liar, selalu menduga bahwa ketika dua hal dapat dihubungkan secara mental, apabila menurut mereka tampak "*simpatetik*", mereka juga pasti berhubungan di dunia luar secara fisik.

---

<sup>8</sup>Eksiklopedia, Hadist Riwayat Ahmad no. 9532

<sup>9</sup>Ali Nurdin. *Komunikasi Magis*. (Yogyakarta : LkiS Pelangi Aksara, 2015), h. 38-39.

Kepercayaan itu diaktualisasikan dalam bentuk ritual tertentu yang mengandung unsur kesyirikan. Salah satu magic yang terdapat didalam masyarakat yaitu Magic Sumur Batu di Desa Kampung Sawah Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal. Dalam teori interaksi simbolik atau yang dikenal dengan sudut pandang sosiologis memandang masyarakat sebagai suatu lembaga sosial yang berada dalam keseimbangan; yang mempolakan kegiatan manusia berdasarkan norma-norma yang dianut bersama serta dianggap sah dan mengikat peran serta manusia itu sendiri.<sup>10</sup> Lembaga-lembaga yang kompleks ini secara keseluruhan merupakan sistem sosial yang sedemikian rupa dimana setiap bagian (masing-masing unsur kelembagaan itu) saling tergantung dengan semua bagian lain, sehingga perubahan salah satu bagian akan mempengaruhi bagian lain yang pada akhirnya mempengaruhi kondisi sistem keseluruhan.

Dalam pengertian di atas agama merupakan salah satu bentuk perilaku manusia yang telah terlembaga. Kemudian, teori interaksi simbolik melihat kebudayaan sebagai sejumlah pengetahuan yang kurang lebih agak terpadu, sebagai pengetahuan semu, kepercayaan, dan nilai. Dalam pengertian ini kebudayaan merupakan suatu sistem makna-makna simbolis (*symbolic system of meanings*) yang sebagian diantaranya menentukan realitas sebagaimana diyakini, dan yang sebagian lainnya menentukan harapan-harapan normatif yang dibebankan pada manusia. Kebudayaan bagi manusia merupakan kreasi dunia penyesuaian dan kemaknaan, dalam konteks mana kehidupan manusia dapat dijalankan dengan penuh arti. Dengan kemudian kebudayaan memasuki

---

<sup>10</sup>Thomas f. O'Dea. *The Sociology Of Religion*. Englewood Cliffs, New Jersey. 1966. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Yasogama, Rajawali, Jakarta, 1985. h. 3. Ali Nurdin. *Komunikasi Magis*. (Yogyakarta : LkiS Pelangi Aksara, 2015), h. 38-39.

pemikiran dan perasaan manusia dan penting bagi bentuk-bentuk sosial yang tampil atas kesengajaan manusia. Secara umum, penyimpangan utama mitos terletak pada penisbatan terjadinya sesuatu diantaranya musibah, kemudharatan dan kemanfaatan kepada selain Allah SWT, baik itu tempat, benda, binatang, manusia dan bangsa jin ataupun yang lainnya. Dan ini bertentangan dengan prinsip dasar Islam, bahwa Allah-lah yang Maha Kuasa dalam menimpakan kemudharatan dan memberikan kemanfaatan kepada makhluk-makhluknya.

Kebudayaan bagi manusia merupakan kreasi dunia penyesuaian dan kemaknaan, dalam konteks mana kehidupan manusia dapat dijalankan dengan penuh arti. Dengan kemudian kebudayaan memasuki pemikiran dan perasaan manusia dan penting bagi bentuk-bentuk sosial yang tampil atas kesengajaan manusia. Secara umum, penyimpangan utama mitos terletak pada penisbatan terjadinya sesuatu diantaranya musibah, kemudharatan dan kemanfaatan kepada selain Allah SWT, baik itu tempat, benda, binatang, manusia dan bangsa jin ataupun yang lainnya. Dan ini bertentangan dengan prinsip dasar Islam, bahwa Allah-lah yang Maha Kuasa dalam menimpakan kemudharatan dan memberikan kemanfaatan kepada makhluk-makhluknya.

Islam mengajarkan untuk membangun kebersamaan dengan penganut agama lain, yang disebut dengan istilah *Ukhuwah wathoniyah*, bermakna bahwa seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena merupakan bagian dari bangsa yang satu, misalnya bangsa Indonesia. Persaudaraan model ini tidak dibatasi oleh sekat-sekat primordial seperti agama, suku, jenis kelamin dan sebagainya. Oleh karena itu, tidak lain yang harus dibangun adalah solidaritas

sosial Islam dan praksisnya mendayagunakan semua sumber daya dan potensi nasional dalam upaya melawan kolonialisme dan mendirikan sebuah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, kemerdekaan dan keadilan sosial. Prinsip ini menegaskan bahwa komitmen nasional individu Islam tidak diragukan lagi dalam makna yang sebenar-benarnya memperjuangkan kepentingan nasional. Mengingat kepentingan menjalin hubungan kebangsaan ini Rasulullah bersabda “*Hubbul Wathon Minal Iman*”, yang artinya cinta sesama saudara setanah air termasuk sebagian dari iman.

Desa Kampung Sawah Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal di kenal sebagai desa yang sangat kental dengan adat-istiadat. Menurut agama Islam Desa Kampung sawah Magic ini adalah suatu kepercayaan atau cerita legenda, Magic Sumur Batu ini Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal Letaknya di tengah pohon rindang yang memang sengaja ditinggalkan warga karena sebagai hutan penyangga. Keberadaan sumur ini memiliki kisah atau cerita tersendiri dari orang-orang Natal.

Sumur Batu ini yang konon katanya sumur ini bisa menyembuhkan segala penyaki asalkan kalo seseorang yang punya penyakit itu harus berniat untuk pergi mandi ke sumur itu jika ingin sembuh dan membawa saji. Menurut pandangan masyarakat islam di Desa Kampung Sawah ini Magic Sumur Batu merupakan kepercayaan masing-masing karena hanya sebagian jug yang percaya dengan sumur itu. Sumur Batu ini sangat bermanfaat bagi Di Desa Kampung Sawah Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal. Sebagian besar masyarakat Desa Kampung Sawah meyakini akan adanya migic tersebut. Bagi masyarakat yang

meyakininya, mereka datang ke sumur batu untuk mengambil airnya dan meyakini bahwa air tersebut dapat menyembuhkan penyakit yang diderita. Sedangkan bagi yang tidak mempercayainya, mereka tidak datang mengambil air dari sumur batu tersebut.

Sejak zaman dahulu masyarakat Desa Kampung Sawah meyakini bahwa air dari sumur batu dapat memberikan kesembuhan, namun pada saat sekarang masyarakat tidak lagi meyakini khasiat dari air sumur batu tersebut, dan malah masyarakat setempat menggunakan air sumur batu untuk mencuci sepeda motor mereka. Dan ketika masyarakat ingin mengambil air dari sumur tersebut harus memasukkan uang logam ke dalam sumur itu. Jika sampai sekarang sumur batu ini masih dianggap sebagai suatu keyakinan terhadap masyarakat Desa Kampung Sawah tetap percaya dan apa eksistensi serta paradigmanya sumur batu. Permasalahan akan timbul disekitar masyarakat atau tetangga sekitar yang tidak percaya akan adanya sumur batu ini, karena jika di langgar akan mendapat musibah, kesengsaraan, bencana dan lainnya. Hal tersebut dilakukan masyarakat sebagai sebagai bentuk sindiran dan juga mengingatkan bahwa yang telah dilakukan telah melanggar hukum Islam yang berlaku karena akan jatuh kepada musyrik.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengangkat judul ***“UNSUR MAGIC PADA SUMUR BATU DALAM PANDANGAN MASYARAKAT DI DESA KAMPUNG SAWAH KECAMATAN NATAL KABUPATEN MANDAILING NATAL”***

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Unsur Magic Sumur Batu di Kampung Sawah?
2. Bagaimana Pandangan Masyarakat Terhadap Unsur Magic Sumur Batu Di Kampung Sawah Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal ?

## C. Batasan Istilah

Penulis mencoba mempersempit atau membatasi kemungkinan permasalahan berdasarkan judul yang ada. Tentunya hal ini dapat dilakukan supaya tidak ada pembahasan selain judul. Di sini penulis menjelaskan batasan konseptual dari judul yang penulis pertimbangkan.

1. Magic Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti sihir sistem konseptual yang merupakan kemampuan manusia untuk mengendalikan alam melalui mistik, paranormal atau supranatural.
2. Sumur Batu Menurut kepercayaan masyarakat setempat yaitu sumur yang merupakan sumber air yang airnya bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit, sehingga sebagian besar masyarakat setempat berbondong-bondong untuk mendapatkan airnya yang diyakini bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit.<sup>11</sup>
3. Pandangan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai proses perbuatan memandang yang menghasilkan pengetahuan dan pendapat.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Farhan. *Wawancara* Desa Kampung Sawah, 8 Januari 2020)

<sup>12</sup>Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Indonesia*. (jakarta Balai Pustaka, 1999), 66

4. Masyarakat adalah sekelompok orang-orang di Desa Kampung Sawah
5. Desa Kampung Sawah Menurut Dinas Kependudukan adalah Kampung Sawah merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Natal, kabupaten Mandailing Natal, provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>13</sup>

Berdasarkan batasan istilah di atas, maka makna judul ini secara keseluruhan menurut penulis adalah Unsur Magic Smur Batu Dalam Pandangan Masyarakat Di Desa Kampung Sawah Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Secara Teoritis

1. Pandangan Masyarakat Di Kampung Sawah Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal sangat mempercayai adanya Magic Sumur Batu.
2. Bagaimana Pandangan Unsur Magic Sumur Batu Masyarakat Di Kampung Sawah Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal.

Secara Praktis

1. Penelitian ini di gunakan untuk sebagai salah satu syarat bagi peneliti untuk memenuhi syarat agar dapat memperoleh gelar sarjana (S1).

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya tujuan yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan antara lain :

Secara Teoritis

---

<sup>13</sup>Dinas Kependudukan, Kepala Desa Kampung Sawah

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran yang komprehensif mengenai Studi Agama-Agama, khususnya tentang pandangan masyarakat terhadap Mitos Sumur Batu Di Desa Kampung Sawah Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal.

#### Secara Praktis

1. Peneliti Penelitian ini digunakan sebagai tambahan informasi dan wawasan pengetahuan tentang pandangan masyarakat terhadap mitos sumur batu dan apabila peneliti tidak meneliti tentang pandangan masyarakat terhadap mitos sumur batu maka tidak akan pernah terungkap fakta mengenai apa manfaat kemujaraban air tersebut bagi yang mempercayainya dan apabila tidak mempercayai apa yang akan terjadi bagi masyarakat.

#### **F. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui makna yang tersembunyi dari gejala yang ada.<sup>14</sup> Metode kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian survei, observasi, lapangan dan sebagainya untuk mengetahui bagaimana hasil secara nyata. Adapun hasil yang akan diharapkan adanya nilai, teori dan hasil yang berkualitas dari penelitian lapangan. Metodologi penelitian adalah salah satu komponen yang

---

<sup>14</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 68.

memengaruhi berhasilnya sebuah tulisan yang akan dicapai. Berikut penulis paparkan metodologi dalam penelitian ini.

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi dengan langsung terjun ke lapangan untuk mencari data yang lebih.

#### **a. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>15</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah 2 tokoh agama dan masyarakat Desa Kampung Sawah 35 orang.

#### **b. Sampel**

Sampel bagian dari populasi (contoh) untuk dijadikan sebagai bahan penelaah dengan harapan contoh yang diambil dari populasi tersebut dapat mewakili (representative) terhadap populasinya 20 orang.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu memahami berbagai permasalahan yang ada di masyarakat pada suatu daerah dan memahami makna dari berbagai

---

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 124

peristiwa.<sup>16</sup> Adapun fokus utama dari pendekatan fenomenologi ini yakni untuk memahami makna dari sebuah pengalaman dan peristiwa, pendekatan ini yakni untuk memahami makna dari pendekatan ini berusaha untuk menjalajahi pengalaman pribadi dan fokus pada persepsi dan pendapat seseorang dari pengalaman berbagai hal dan berbagai peristiwa.

Adapun teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori interaksi simbolik, melalui sudut pandang teori interaksi simbolik yang berpacu pada semua perilaku manusia yang mempunyai dasar makna-makna sosial<sup>17</sup>. Dalam memahami implikasi sosial dari perilaku manusia terkait dengan dunia sekitarnya itu sangat penting, hal ini berarti bahwa masyarakat Desa Kampung Sawah percaya pada kebenaran legenda sumur yang meluap.

### **3. Tempat dan waktu Penelitian**

Selain tinjauan pustaka, meliputi penelitian, penelusuran, dan menerjemahkan kata-kata dari magic dan juga melakukan penelitian lapangan, yaitu di Sumur Batu di Desa Kampung Sawah, Kecamatan Natal, Bupati mandailing Natal Sumatera Utara. Penelitian sudah mulai dilakukan sejak bulan Juli 2022 dengan mengambil data dari masyarakat Desa Kampung Sawah.

### **4. Instrumen Pengumpulan Data**

Menurut Suharsimi Arikunto Instrumen Pengumpulan Data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya

---

<sup>16</sup> Juliansyah Noor, *Metode penelitian “ skripsi, tesis. Disertai dan karya ilmiah”*. (Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2012), h. 68

<sup>17</sup> Emy Susanti [Eds], *Metode Penelitian Sosial, Berbagai Penelitian Alternatif*, (Jakarta: Kencana, 2008), h 167.

mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.<sup>18</sup> Beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi, pemeliharaan, dokumentasi.

a. Metode observasi

Metode pengumpulan data observasional adalah Metode pengumpulan data erat kaitannya dengan proses observasi. Pengamatan ini adalah alat untuk pengumpulan data dengan penggalian informasi cermat, cermat, dan mencatat fenomena (gejala) yang diamati dalam hubungan sebab akibat.<sup>19</sup> Kedepannya juga akan dilakukan penelitian pengamatan langsung terhadap apa yang sebenarnya terjadi.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara Ajukan pertanyaan lisan dan tertulis dan jawablah dengan secara lisan dan tertulis.<sup>20</sup> Saat menerapkan metode wawancara ini, peneliti harus Menggunakan alat yang disebut panduan wawancara ini, peneliti harus gunakan alat yang disebut “wawancara semi berstruktur”. Artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara lebih bebas dan terbuka, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

---

<sup>18</sup>Suharsimi Arikunto, *Managemen Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 134.

<sup>19</sup>Syafaruddin, dkk, *Metodologi Penelitian*, (Medan: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2006), h. 82

<sup>20</sup>S. Margono, *Metode Penelitian Dan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 165

### c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya menementaldari seseorang lainnya. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, dan biografi. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, video dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, karya lukis, tulisan, prasasti dan lain-lain.

## G. Kajian Terdahulu

1. “Unsur Magic dalam Jatilan dan relevansinya terhadap Pemahaman Akidah” yang pernah ditulis oleh Ratih Karim Astuti 2010. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang dalam skripsinya yaitu menjelaskan unsur *magic* dan roh dalam jatilan terbukti ketika kekuatan *magic* dalam jatilan mampu menguasai aspek fisik dari pelaku jatilan melalui ritual yang disertai mantra-mantra.
2. Dini Novianti 2018 Universitas Airlangga, Surabaya yang berjudul “*Ritual Magic Dibalik Kesenian Sintren*”. Dalam skripsi ini peneliti berupaya mengungkapkan unsur *magic* pada kesenian sintren tersebut. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan menggunakan metode tersebut dapat meneliti secara keseluruhan. Dari hasil penelitian tersebut peneliti memperoleh kesimpulan bahwa dalam kesenian sintren masih menggunakan unsur *magic* dalam setiap pertunjukannya. Adanya unsur *magic* dalam setiap tampilannya dapat dilihat dari keadaan penari yang tidak sadar saat

melakukan tarian, hal tersebut dapat terlihat dari mata penari yang terpejam selama sehari.

3. Buku-buku Tahun 2017 yang membahas tentang *magic* salah satunya ditulis oleh Ahmad Bin Ali Al-Buni, *Syamsul Ma'arif*, dalam buku ini dibahas tentang sesuatu yang berkaitan dengan beberapa kaidah Jimat serta unsur *magic* yang terdapat di dalamnya.
4. Buku-buku 2000 yang membahas tentang magis, salah satunya ditulis oleh SamudiAbdulllah, *Takhayul dan Magic dalam Pandangan Islam*, dalam buku ini dibahas tentang sesuatu yang berkaitan dengan kelompok-kelompok magis dan mistis, yaitu orang-orang yang masih sangat kuat menganut kebudayaan asli.<sup>21</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

BAB I Merupakan Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, Sistematika Pembahasan, Tinjauan Pustaka dan Daftar Pustaka.

BAB II Tentang Gambara Umum Desa Kamoung Sawah Kecamatan Natal Kabuparten Mandailing Natal yang terdiri dari; Kondisi Geografis Dan Demografi, Sejarah Singkat Desa Kampung Sawah, Sarana dan Prasarana.

BAB III Tentang Makna Magic Dan Ekstensi Sumur Batu Dalam Pandangan Masyarakat yang terdiri dari; Sejarah Sumur Batu, Eksentensi Magic

---

<sup>21</sup>Sutrisno Hahi. *Metodologi Research*. (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 1986), h.4

Sumur Batu, Jenis-Jenis Magic Sumur Batu, Hubungan Antra Magic Dan Agama Dan Masyarakat.

BAB IV Tentang Kasus- Kasus Perspektif Masyarakat yang terdiri dari Unsur-Unsur Kepercayaan Masyarakat Terhadap Magic Sumur Batu, Pengaruh Unsur Magic Sumur Batu Menurut Perspektif Masyarakat, kelebihan Dan Kekurangan Magic Sumur Batu dan Analisi.

BAB V Berisikan Kesimpulan dan Saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN